

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kota Gorontalo merupakan salah satu wilayah kabupaten/kota yang sedang berkembang di Provinsi Gorontalo dengan berbagai macam bentuk ruang publik sebagai penunjang segala aktifitas masyarakat. Perkembangan suatu kota sangat dipengaruhi oleh perkembangan sistem transportasi di kota ini. Bentuk material ruang publik yang terdapat di Kota Gorontalo antara lain seperti taman kota, sudut jalan, pasar, terminal dan bangunan-bangunan fisik lainnya.

Fungsi dan peranan ruang publik tersebut menjadi semakin luas terutama pada perkembangan kota-kota di berbagai belahan dunia saat ini. Jika sebelumnya ruang publik selalu diidentikkan sebagai ruang terbuka secara fisik semata, kini ruang publik memiliki makna kultural dan politiknya sekaligus ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi dapat berinteraksi dan bertemu dengan kesederajatan dan yang lebih penting memiliki akses untuk menggunakannya.<sup>1</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pusat kota merupakan pusat dari segala aktifitas manusia modern yang pada umumnya bersifat mencari suatu keuntungan baik secara individu maupun secara kelompok. Faktor kebutuhan manusia merupakan salah satu unsur penggerak perilaku manusia untuk beraktifitas. Masyarakat kota dengan kecenderungan cara berpikir yang lebih inovatif daripada

---

<sup>1</sup> Lihat Ahmad, (2002). Fungsi dan peranan ruang publik yang memiliki makna kultural dan politiknya sekaligus ruang publik ditafsirkan sebagai tempat yang memungkinkan setiap warga tanpa diskriminasi.

masyarakat desa, telah banyak berpengaruh pada aktifitas yang berlangsung dalam ruang kota.<sup>2</sup> Hal ini dapat dilihat dari jenis, jumlah serta kedinamisan aktifitas yang terjadi. Berbagai aktifitas dalam ruang kota ini merupakan bentuk aplikasi upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dari sinilah timbul konsekuensi untuk menyediakan kelengkapan sarana prasarana yang mampu mendukung pelaksanaan aktifitas masyarakat, baik yang berupa ketersediaan ruang penyelenggaraan aktifitas, maupun ketersediaan fasilitas dan utilitas penunjangnya. Penggunaan ruang kota bagi pelaksanaan aktifitas serta penyediaan berbagai sarana prasarana ini selanjutnya akan secara langsung menentukan pola ruang dan sebaran yang terbentuk dalam suatu kawasan kota.

Menurut Juergen Habermas sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan konsep ruang publik, menyebutkan bahwa syarat ruang publik adalah adanya komunikasi yang memungkinkan warganya membentuk wacana dan kehendak bersama secara bersama-sama.<sup>3</sup> Kualitas dan kuantitas ruang publik adalah bagian dari saksi peradaban sebuah kota. Semakin berkualitas ruang publik, maka konstruksi sosial kota tersebut akan berkembang secara positif. Karakter masyarakat Kota Gorontalo yang sebagian besar masih bersifat paguyuban (*gemeinschaft*) pada hakikatnya adalah modal berharga pembangunan. Dalam perkembangan kotanya tersebut timbul beberapa isu ruang publik yang ada. Isu tersebut yaitu adanya penyimpangan dari fungsi ruang publik itu sendiri,

---

<sup>2</sup> Perbedaan pandangan masyarakat kota dan masyarakat desa dalam cara berpikir yang lebih inovatif.

<sup>3</sup> Lihat Habermas. Syarat konsep ruang publik dengan adanya komunikasi yang memungkinkan warganya membentuk wacana dan kehendak bersama yang merupakan bagian dari saksi peradaban sebuah kota.

yang menjadikan ruang-ruang publik itu menjadi ruang publik semu (*quasi public*).

Pembangunan secara tidak terduga memisahkan masyarakat menjadi dua kelompok yang berbeda tajam satu dari yang lain. Ada satu kelompok yang stabil, kuat ekonominya, terjamin masa depannya. Ada satu kelompok lain yang tidak stabil, mudah bergeser dari satu sektor lain, cepat berpindah pekerjaan. Kehidupan ekonominya hanya berlangsung dari tangan ke mulut, semuanya habis untuk makan dan tidak terlibat dalam ekonomi pasar.<sup>4</sup>

Dengan pengembangan pembangunan daerah, diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera secara ekonomi dan peduli terhadap kegiatan ekonomi dengan tetap memperhatikan kondisi ruang terbuka yang ada di Kota Gorontalo. Salah satu lokasi yang menjadi pusat kegiatan ekonomi di Kota Gorontalo adalah Pasar Satya Pradja. Pasar Satya Pradja merupakan salah satu ruang publik yang ada di Kota Gorontalo tepatnya berada di Kelurahan Biawao Kecamatan Kota Selatan, dan merupakan pusat perdagangan dimana banyak terdapat pertokoan-pertokoan yang menjual berbagai kebutuhan sandang masyarakat Kota Gorontalo, dengan tujuan untuk memenuhi atau meningkatkan taraf hidup bagi para pedagang tersebut.

Keanekaragaman ruang publik yang ada di Kota Gorontalo, telah menimbulkan berbagai macam bentuk keadaan yang disinyalir merupakan suatu dampak dari keberadaan dari ruang publik tersebut. Hal yang menarik untuk dikaji adalah mengenai keterkaitan antara adanya ruang publik dengan berbagai macam

---

<sup>4</sup> Hari Harsono, (2009). Skripsi dengan judul: (*Kemiskinan di Perkotaan*) *Studi Kasus Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Kota di Bogor*. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hlm. 75.

bentuk peruntukannya, dengan pengguna ruang publik itu sendiri. Keberadaan ruang publik disinyalir menjadi medan magnet bagi masyarakat yang berkunjung untuk memanfaatkan peruntukannya, sesuai kebutuhan dari pengguna. Pada proses pencapaian menuju ruang publik tersebut, masyarakat pada umumnya melakukan dengan berjalan kaki atau dengan berkendara.

Berdasarkan pada kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya suatu kebutuhan tempat transit untuk kendaraan pengguna atau pemanfaat dari ruang publik. Sejauh ini pengelolaan mengenai lahan untuk transit kendaraan pengunjung di Kota Gorontalo masih belum terkoordinasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan lalu-lintas kota yang semakin padat dan beresiko akan kecelakaan. Mobilitas kendaraan yang semakin tinggi menggambarkan situasi akan peruntukan lahan singgah kendaraan dituntut semakin luas kapasitas daya tampungnya. Salah satu subyek kajian luasan lahan untuk transit kendaraan adalah perparkiran. Hal yang menarik untuk dikaji disini adalah mengenai aspek perparkiran itu sendiri. Banyak hal yang perlu dipahami dalam aspek perparkiran tersebut.

Kewenangan Penyelenggara parkir itu sendiri tertuang pada Pasal 11 ayat 2 Undang-undang Nomor 14 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa fasilitas parkir untuk umum dapat diselenggarakan oleh Pemerintah, badan hukum Indonesia, atau Warga Negara Indonesia. Penyelenggaraan fasilitas parkir meliputi pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan. Penyelenggaraan fasilitas parkir untuk umum, dapat memungut biaya terhadap penggunaan fasilitas parkir yang diusahakannya. Berbeda dengan ketentuan yang berlaku sebelum ini di dalam

Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1997 tentang retribusi, retribusi parkir hanya dapat dilakukan di pinggir jalan dan di tempat khusus parkir yang dimiliki atau dikelola oleh pemerintah daerah.

Keberadaan ruang publik di Kota Gorontalo sangat beragam jenisnya. Keanekaragaman jenis dari ruang publik sebagai ruang aktifitas komersial tersebut menjadikan magnet bagi para pengunjung. Semakin banyak pengunjung yang datang, semakin tinggi pula kadar kendaraan yang memadati jalanan kota. Keadaan tersebut menjadikan lalu lintas kota menjadi padat akan pengendara pengguna jalan dan sangat beresiko akan kecelakaan. Menyikapi hal tersebut dapat diprediksikan bahwa eksistensi perparkiran juga akan meningkat. Jadi dalam hal ini, setiap kendaraan atau alat angkut yang bergerak di jalan pasti membutuhkan lahan tertentu untuk keperluan parkir.<sup>5</sup> Oleh sebab itu dibutuhkan penataan lahan parkir yang efektif oleh pengelola serta pelaku parkir resmi demi kenyamanan baik itu bagi pengguna jasa parkir maupun bagi kelancaran lalu lintas.

Berdasarkan kondisi yang diuraikan pada bagian di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kondisi masalah keberadaan ruang publik untuk lahan parkir di Kota Gorontalo. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mengangkat judul proposal penelitian: “Studi Pemanfaatan Ruang Publik untuk Lahan Parkir” (Studi Kasus pada Masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo).

---

<sup>5</sup> Agusta Rudyana. (2009). Skripsi dengan judul: *Ruang dan Waktu bagi Tukang Parkir (Studi Etnografi Tentang Manajemen Konflik dan Penyesuaian Diri Tukang Parkir di Jalan Dr. Radjiman Surakarta)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, hlm. xv.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan ruang publik untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo?
2. Bagaimana perencanaan pembangunan untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan ruang publik untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo?
2. Untuk mengetahui perencanaan pembangunan untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemanfaatan ruang publik untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis daripada penelitian ini ialah untuk mengembangkan ilmu sosiologi terutama pada studi pemanfaatan ruang publik untuk lahan parkir pada masyarakat di Pasar Satya Pradja Kota Gorontalo.